



Internalisasi dalam Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Refnywidialistuti^{1✉}, Jamaris², Solfema³

Universitas Ekasakti Padang, Indonesia¹

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{2,3}

E-mail: refnywidialistuti@unespadang.ac.id

Abstrak

Internalisasi dalam membentuk kependidikan berkarakter dapat diterapkan melalui nilai kearifan lokal pada pembelajaran Matematika di SD. Hal ini dipentingkan agar tidak terjadinya penurunan nilai kebudayaan dalam pembelajaran Matematika di SD. Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan proses internalisasi dalam pembentukan karakter melalui penerapan nilai kearifan lokal pada pembelajaran matematika di SD. Penggunaan metode dilakukan dengan studi kepustakaan dengan metanalisis darimsepuluh hasil review jurnal nasional yang didasari oleh empat proses internalisasi yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, yaitu internalisasi pada masa anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa usai lanjut. Keempat proses internalisasi diintegrasikan untuk penguatan kependidikan yang berkarakter agar terciptanya nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika di SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan proses internalisasi pada masa anak dan masa remaja yang sesuai dalam pembentukan kependidikan karakter karena pada masa ini nilai kearifan lokal dapat diterapkan melalui pembelajaran Matematika di SD. Anak perlu diberikan pembimbingan oleh guru di sekolah agar mempunyai Nilai berbudaya yang berkarakter, bertingkah laku sesuai dengan nilai kebudayaan dan beragama, bertanggung jawab, kemandirian, berkeratif yang diterapkan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: internalisasi, kependidikan berkarakter, kearifan lokal, pembelajaran Matematika.

Abstract

Internalization in shaping education with character can be applied through the value of local wisdom in math learning elementary school. There must be no declined in cultural values in history learning. This research describes the process of internalization in character building through the application of the importance of local wisdom to math learning in elementary school. The method is carried out with a literature study with the analysis of the results of the ten national journal review based on four internalization processes used as indicators in this study: internalization in childhood, adolescence, adulthood, and the aftermath. The four internalization processes are integrated to strengthen education with character to create the value of local wisdom to math learning in elementary school. The results showed that an internalization process found in childhood and adolescence was appropriate in the formation of character education because, at this time, the value of local wisdom could be applied through math learning. Children need to be given guidance by teachers in schools to have cultural values that have character, behave in line with cultural values, and are religious, responsible, independent, and creatively applied by teachers to students in learning math.

Keywords: internalization, character education, local wisdom, math learning.

Copyright (c) 2023 Refnywidialistuti, Jamaris, Solfema

✉ Corresponding author :

Email : refnywidialistuti@unespadang.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4332>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga yang berfungsi dalam membentuk karakter. Hal ini relevan dengan tujuan kependidikan nasional, yakni pengembangan kompetensi siswa dapat menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Senada dengan hal ini, kependidikan merupakan usaha dapat mengembangkan bertumbuh dan berbudi pekerti, berpikiran, dan tubuh anak. Elemen ini tidak dapat terpisahkan bisa mengembangkan kehidupan anak. Hal ini dapat ditandai dengan kependidikan berkarakter adalah merupakan bagian terpenting dalam kependidikan. Kependidikan berkarakter dapat ditanam dalam penilaian kebudayaan yang mulai pengembangan zaman. Sejalan dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem kependidikan nasional pada pasal 3 menyatakan bahwa kependidikan nasional berperan dalam pengembangan kecakapan dan pembentukan karakter dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa (Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Tujuan kependidikan memperlihatkan bahwa berakhlak dapat memiliki produksi sumber daya manusia yang bermutu. Berakhlak dapat berfokus pada kepribadian, tingkah laku dan beretika dan bersopan santun (Hani, 2020). Oleh sebab itu, kependidikan berkarakter dapat didefenisikan sebagai penciptaan penilaian yang beretika dan bertingkah laku yang baik kepada orang lain. Pengembangan kependidikan karakter tidak hanya melibatkan relasional sosial anak, akan tetapi diketahui dan tingkah laku anak dalam kependidikan berkarakter (Suwartini, 2017). Persoalan berfokus pada kehidupan beremaja dan sering terjadinya pertengkaran, demo anak SMA mempunyai rasa peduli pada orang lain yang dapat mengurangi, serta sopan santun terhadap guru dan orang tua yang tidak dapat ditemukan (Suwartini, 2017). Terdapat sebagian kecil terjadi ketimpangan pada remaja yang disebabkan kurangnya kesopanan dalam berkehidupan sehari-hari. Akibat dari berbudaya luar yang menyerap nilai yang negatif yang tidak dapat terserap dan terfilterisasi dengan baik. Hidup pada zaman sekarang lebih kepada pengeluaran yang berlebihan dan belum relevan dengan berakhlak mulia dan dapat mereka dapat menirunya dengan mudah.

Tingkah laku yang tidak baik ini, seperti berdemo, mengonsumsi berlebihan tidak mencerminkan kependidikan karakter di lingkungan bersekolah (Suwartini, 2017). Kependidikan berkarakter dapat membuat SDM menjadi lebih baik, sehingga pelaksanaan rencana pembelajaran lebih rampung. Oleh sebab itu, dibutuhkan rasa peduli dari semua kalangan untuk pengembangan kependidikan karakter. Kadaan ini dapat difokuskan pada pihak yang mempunyai tingkat pemahaman untuk dapat membentuk kependidikan berkarakter. Kependidikan berkarakter dapat terlibat dalam faktor berkehidupan termasuk keadalam kependidikan berkarakter. kependidikan berkarakter adalah sesuai yang tidak bisa terpisahkan dari berkehidupan. Maka demikian kependidikan karakter harus diikuti sertakan dalam kelembagaan kependidikan. Sebaiknya implementasi kependidikan berkarakter di kelembagaan kependidikan dipadukan ke dalam setiap mata pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa. Salah satu mata pembelajaran yang memuat kearifan lokal adalah matematika.

Upaya yang telah dilaksanakan untuk pembentukan karakter yang kuat. Pembentukan penilaian kebudayaan lokal kepada siswa dapat melalui pemrosesan pengajaran. Siswa dapat mengenal kebudayaan yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui identitas diri melalui penilaian kearifan kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal dapat dikaji dan diintegrasikan kedalam setiap mata pembelajaran untuk menguatkan karakter siswa melalui filterisasi penilaian yang tidak bertolak belakang dengan kepribadian bangsa. Refleksi kearifan lokal dapat membantu siswa dalam menguatkan karakter mereka di era zaman sekarang. Kearifan lokal disebut dengan lokal wisdom. Yang bisa dimengerti oleh manusia dengan penggunaan akal pikiran dalam penindakan dan perilaku pada sesuatu benda atau kejadian. Defenisi di atas decara etimologis, kata wisdom dapat diartikan sebagai penilaian pada suatu objek. Tambahan pula, lokal dapat mengacu pada pemrosesan berinteraksi yang dibatasi oleh kebersisteman penilaian (Haryanto, 2020);(Haryanto, 2020).

Kearifan lokal dapat merupakan gabungan dari penilaian kebudayaan yang berdasarkan keadaan geografis alam setempat (Njatrijani, 2018).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini membahas kearifan lokal tampak pada keseharian berkehidupan masyarakat. Kehadiran kenilaian direalisasikan oleh masyarakat setempat. Kenilaian yang dimaksud dijadikan pedoman dalam berkehidupan oleh masyarakat. Pembelajaran matematika dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal yang dapat memberikan penguatan pada kependidikan karakter siswa. Guru mengorganisasikan kenilaian kearifan lokal dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar. Pembelajaran matematika di kelas dapat mengintegrasikan kenilaian berdasarkan dunia nyata berkehidupan siswa. Semua permasalahan berdasarkan realitas matematika dapat dibentuknya kejadian. Hal ini memberikan pengajaran bahwa materi seharian dapat dijadikan misi dalam kependidikan penilaian dan kemoralan yang mengacu pada kependidikan karakter.

Selain itu penelitian diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggabungan antara kearifan lokal dan pembelajaran IPS Sejarah terbukti mampu memberikan pengajaran karakter toleransi antarsiswa. Ditambah lagi penerapan IPS sejarah dapat meningkatkan berkehidupan humaniora yang berfokus pada kesopanan. Kemudian, hasil penggabungan pembelajaran IPS sejarah dengan proses internalisasi dengan penerapan silabus dan RPP berkemampuan memberikan pengajaran yang berisikan karakter, seperti bertoleransi, berkebangsaan Indonesia, dan mempunyai tanggung jawab (Palupi, 2016). Penelitian lain yang mendukung penelitian ini membuktikan bahwa proses internalisasi dilakukan dengan memasukkan nilai karakter di dalam silabus dan RPP. Proses internalisasi mendukung penerapan proses pembelajaran di kelas. Disamping itu, penerapan kependidikan karakter dilaksanakan melalui aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan keseharian siswa. Penerapan kependidikan karakter yang dimaksud dapat melibatkan tiga faktor, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik termasuk faktor pendukung lainnya seperti keluarga, kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan nilai karakter siswa (Darnanengsih & Rusyaid, 2020). Sementara penelitian Lutviyanti menyebutkan bahwa proses internalisasi dalam penanaman dan pembentukan karakter diperlukan untuk membuat dan melatih siswa untuk mandiri. Kemandirian diri dapat dibentuk dari lingkungan keluarga yang berkemampuan melatih anak dalam menjaga sikap dan bertindakan yang berdasarkan nilai karakter dan berbudi luhur sehingga menciptakan sikap kemandirian siswa (Alfarisyi, 2016).

Oleh sebab itu penelitian ini perlu dilakukan untuk menjelaskan proses internalisasi untuk membentuk karakter melalui penerapan nilai kearifan lokal pada pembelajaran matematika di sekolah Dasar, karena pembelajaran matematika dianggap sulit dan tidak mempunyai kemampuan dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran di kelas. Namun melalui penelitian ini dapat menjabarkan bahawa dengan pembelajaran matematika dapat melatih siswa untuk menemukan solusi terhadap kesukaran dalam pembelajaran matematika yang ditemukan dalam pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal matematika melalui ketepatan menjawab, dan menghemat waktu (Eriawan et al., 2017).

METODE

Penggunaan metode di penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan meta-analisis untuk mengidentifikasi sepuluh artikel pada jurnal nasional. Kemudian untuk analisis dilakukan, seperti cara berikut (1) proses identifikasi yang menggunakan pencarian mesin pencarian google yang sama dengan tema penelitian sebanyak sepuluh artikel di jurnal nasional; (2) setiap artikel dikategorikan dengan pemberian kode untuk mengelompokkan sesuai dengan indikator penelitian ini, yaitu proses internalisasi pada masa anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa lanjut usia; (3) setiap artikel dianalisis dengan indikator proses internalisasi dan dijumlahkan dominasi penggunaan proses internalisasi yang digunakan pada artikel jurnal nasional; (4) dominasi penggunaan internalisasi dihubungkan dengan implikasi pada pembahasan dan

kesimpulan setiap artikel; (5) hasil dominasi dijabarkan dan diuraikan untuk membuat keberbedaan dalam penelitian ini. (6) perhitungan ditampilkan dengan membuat tabel perhitungan berisi nama peneliti, tahun penelitian, judul penelitian, penggunaan proses internalisasi, metode yang digunakan. Keenam tahapan analisis dijadikan tolak ukur dan kinerja dalam penelitian ini. Berikut penjelasan perhitungan tabel yang dikelompok dan dijelaskan seperti tabel berikut.

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Penggunaan Proses Internalisasi	Metode yang digunakan
1	Palupi, Alma	2016	Internalisasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus SMP Kebon Dalem Semarang) Tahun Pelajaran 2015/2016	Internalisasi pada masa remaja	Metode kualitatif
2	Munif, Muhammad	2017	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam membenrtuk Karakter Siswa	Internalisasi pada masa anak	Metode kualitatif
3	Widyaningsih, Sunarti Titik; Zamroni; Zuchdi Darmiyati	2014	Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologi	Internalisasi pada masa remaja	Metode kualitatif
4	Junaidi, Muhammad	2021	Proses Internalisasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai (Values) Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental	Internalisasi pada masa anak	Metode kualitatif
5	Darnanengsih, Rusyaid	2020	Internalisasinya Nilai-Nilai Karakter dalam Proses pembelajaran untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi kasus di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat)	Internalisasi pada masa remaja	Metode kualitatif
6	Lutviyanti, Irma Novia	2016	Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral pada Anak di dalam Keluarga Buruh Tanu	Internalisasi pada masa anak	Metode kualitatif
7	Asfiani, Mokhammad	2019	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kitab Muthasar Ihya Ulumuddin di Tingkat Aliyah dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan	Internalisasi pada masa remaja	Metode kualitatif

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Penggunaan Proses Internalisasi	Metode yang digunakan
8	Aisyah, Lif	2021	Internalisasi Nilai Karakter Sosial untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu di MTS Negeri 1 Lamongan	Internalisasi pada masa remaja	Metode kualitatif
9	A'yun, Qurrota	2017	Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MAN Purwokerto 2	Internalisasi pada masa remaja	Internalisasi pada masa remaja
10	Ahada, Qolbi Syifatul Abdullah	2019	Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-hikmah Ngaliyan Wonosari Semarang	Internalisasi pada masa remaja	Internalisasi pada masa remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi dapat ditemukan pada setiap anggota bermasyarakat, seperti anak memperoleh pembelajaran melalui penilaian, kenormalan (Verger, 2017). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa proses pemberian rasa percaya, bersikap, penilaian, dan pembiasaan dalam berkebudayaan. Internalisasi ialah proses personal dalam pembelajaran untuk interaksi bermasyarakat berdasarkan kebersisteman penilaian, kenormalan, pembiasaan yang mengatur kemasyarakatan. Dapat dikatakan bahwa internalisasi adalah proses pembelajaran yang berkebudayaan dalam kebersisteman sosial (Ahmadi, 2009). Prses internalisasi dapat terjadi dalam suatu komunitas bermasyarakat yang berperan dalam berkeluarga, bersekolah, dan lingkungan pekerjaan (Padil & Supriyatno, 2015). Adapun siklus tahapan siklus internalisasi dijelaskan sebagai berikut.

Siklus Tahapan Internalisasi	Pihak yang terlibat	yang Sikap anak terhadap lingkungan sekitar	Kategori Proses Internalisasi
Internalisasi pada masa anak	Orang tua di dalam Keluarga	Beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan sosial	(a) Internalisasi pada masa remaja yang terjadi dalam masyarakat (b) Internalisasi pada masa remaja lebih banyak dilakukan di sekolah untuk mempersiapkan diri untuk bertahan hidup dalam bermasyarakat (c) Internalisasi pada proses dewasa meliputi

Siklus Tahapan Internalisasi	Pihak yang terlibat	yang Sikap anak terhadap lingkungan sekitar	Kategori Proses Internalisasi
			perkerjaan, perkawinan, dan mempunyai anak (d) Internalisasi pada mas tua mengahau kepada ketidakproduktifan

Media internalisasi dapat menjadi bagian dari seperangkat internalisasi. Pelopor internalisasi ini melibatkan pihak yang dapat merealisasikan penilaian, kenormalan untuk tetap mendapatkan pembelajaran pada setiap personal yang mempunyai hubungan kedekatan dengan personal lainnya, misalnya orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya, dan sebagainya. Terdapat jenis media internalisasi yang berlaku sebagai pelopor internalisasi, seperti:

- a. Keluarga memiliki peran dalam kepengawasan sosial. Keluarga dapat memberikan pemahaman kepada anggota keluarga lainnya tentang perannya, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga atau dalam bermasyarakat. Individu yang mempunyai keterikatan dengan individu lainnya membutuhkan pembiasaan yang beraturan. Seperti makan, berpakaian, dan waktu yang cukup untuk tidur. Setiap anggota berkeluarga dibutuhkan menjalin keterikatan yang baik dengan individu lainnya dalam berkeluarga. Keterikatan yang dimaksud adalah yang didasari oleh kepolaan yaang telah ditetapkan berdasarkan keemosionalan dan dan wewenang dalam memiliki fungsi pada setiap yang diperankan pada setiap individu. Keluarga adalah pelopor internalisasi yang pertama dalam pengenalan kenilaian sosial dan berkebudayaan. Setiap anggota dalam keluarga dapat bertempat tinggal di rumah dan dijadikan sebagai model internalisasi.
- b. Temen sepermainan juga mempunyai fungsi terpenting dalam proses internalisasi. Bila keluarga menjalin hubungan dengan tidak selevel, seperti dari orang tua, saudara kandung, teman sepermainan. Berinteraksi dengan teman sebaya sama halnya dengan menjalin hubungan yang selevel. Kecenderungan anak berteman dengan teman sebaya dapat mengakibatkan sifat egosentris akan perlahan ada. Bila terdapat sifat ini, maka akan terdapat pula kiritikan untuk dapat diperbaik agar mereka dapat berterima dan mampu beradaptasi dengan temannya.
- c. Lingkungan bersekolah meruapan pelopor internalisasi dalam sistem kependidikan formal. Dalam proses ini anak dipersiapkan untuk mampu memerankan peran baru agar melatih kemandirian mereka untuk bertahan dalam kehidupan.

Kependidikan berkarakter adalah suatu yang tidak dapat memisahkan diri dari berkehidupan, oleh sebab itu kependidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam kelembagaan kependidikan. Dalam implementasinya, kependidikan karakter mempunyai kompoen kearifan loka dan menjadi bagian dari penguatan kependidikan berkarakter. karakter dapat didefenisikan sebagai ciri khas setiap personal dalam berkehidupan dan bekerja sama, baik dalam cakupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap personal mempunyai karakter dan bisa mengambil keputusan dan bertanggung jawab setiap keputusan yang diambil. Berkarakter menganggap perilaku personal bergubungan dengan Tuhan dan manusia yang lainnya. Karakter merupakan tingkah laku yang dilihat dari kehidupan seharian dalam melakukan sesuatu (Suhada, 2020). Kependidikan berkarakter dapat diartikan sebagai usaha yang merefleksikan pribadi yang yang positif yang bisa berkembang melalui kajian Matematika.

Kependidikan berkarakter bertujuan untuk pengembangan landasan pengonsepan kependidikan yang berbudaya dan berkarakter bangsa. Adapun penjelasan kependidikan berkarakter dijelaskan sebagai berikut

112 *Internalisasi dalam Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar – Refnywidialistuti, Jamaris, Solfema*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4332>

- a. Pengembangan kompetensi siswa yang mempunyai penilaian berbudaya dan berkarakter berbangsa
- b. Pengembangan pembiasaan tingkah laku siswa yang baik sesuai dengan penilaian yang berbudaya dan beragama
- c. Penanaman berjiwa pemimpin yang bertanggung jawab siswa sebagai generasi penerus
- d. Pengembangan kompetensi siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan berkebangsaan
- e. Pengembangan kondisi bersekolah sebagai kondisi yang pembelajarannya mempunyai kejujuran, kreativitas, dan persahabatan yang kuat (Anas, 2015)

Kenilaian berkarakter

Tingkah laku mempunyai lima cakupan, dijelaskan sebagai berikut

- a. Berperilaku dalam berhubungan dengan Tuhan
- b. Berperilaku dalam berhubungan diri sendiri
- c. Berperilaku dalam berhubungan berkeluarga
- d. Berperilaku berhubungan dengan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- e. Berperilaku berhubungan dengan alam sekitar

Impelementasi penilaian berkarakter

Pengembangan kebudayaan bersekolah dilakukan melalui pengembangan berkarakter, yang dijabarkan sebagai berikut (Suwartini, 2017) .

- a. Pembiasaan yang dilakukan keseharian: aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan setiap hari, seperti melaksanakan kegiatan upacara bendera pada hari senin, berdoa, dan membuat barisan pada saat masuk kelas.
- b. Aktifitas yang dilakukan secara langsung, misalnya memberikan bantuan dalam bentuk sumbangan bencana alam, memberikan dukungan bagia teman yang sakit dan kena musibah
- c. Kegiatan yang menjadi acuan cenderung ada model atau seseorang yang diacu dalam berperilaku dan bersikap dalam bersekolah.
- d. Pengondisian dapat mambantu pelaksanaan kependidikan berkarakter, seperti keadaan meja guru dan kepala sekolah yang rapi, toilet yang bersih, ketersediaan tempat sampah yang memadai, dan halaman bersekolah yang dipenuhi oleh pepohonan

Bentuk-Bentuk kearifal lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata dan tidak berwujud.

- a. Kearifan lokal yang berwujud nyata, mencakup (1) ketekstualan mempunyai kebersistem penialian, strategi yang dimuar dalam bentuk pencatatan tertulis, seperti kitab tradisional primbon, kalender dan prasi dalam bentuk berkebudayaan tulisan dari daun lontar; (2) artisitektur; (3) benda cagar budaya, seperti keris dan batik
- b. Kearifan lokal yang tidak berwujud, meliputi kearifan loka yang dapat diberikan secara oral dan diturunkan dari generai ke generasi, seperti lirik yang terkandung di dalamua penilaian tentang ajaran tradisional (Njatrijani, 2018).

Suwito juga menyampaikan pilar kearifan lokal, dijabarkan di bawah ini.

- a. Kearifan lokal bermasyarakat dalam bentuk aturan tertulis yang berisi tentang pembelajaran dan ikut serta dalam pembelajaran bagi masyarakat yang belum mengenal huruf

113 *Internalisasi dalam Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar – Refnywidialistuti, Jamaris, Solfema*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4332>

- b. Kearifan lokal untuk melindungi harmoni keterikatan dengan manusai lainnya, melalui kegiatan tolong menolong yang mengikutsertakan masyarakat dalam berbagai aktifitas
- c. Kearifan lokal yang mempunyai keterikatan dengan kesenian. Kesenian mempunyai penilaian yang dapat mengembangkan rasa bersama dan teada, dan rasa hormat pada orang yang dianggap pemimpin
- d. Kearifan lokal dalam kerbersisteman yang secara tertulis. Dapat membuat kesepakatan yang menghadirkan sejumlah unsur dalam bermasyarakat dalam merealisasikan tingkat intelektual masyarakat ketika membuat kartu tanda penduduk (KTP) dan kartu keluarga (KK) (Pingge, 2017)

Berdasarkan penelitian di atas terdapat sepuluh hasil review jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Internalisasi pendidikan berkarakter dapat membentuk kemandirian dengan berdasarkan bersisteman kekeluargaan, keteladanan, kemandirian, kedisiplinan, keagamaan. Meskipun ada faktor penghambat berupa fasilitas yang kurang memadai dan kondisi psikologis anak yang menghambat terjadinya pembentukan diri anak yang berkarakter dengan sikap kemandirian (Darnanengsih & Rusyaid, 2020). Penelitian lain yang mendukung proses internalisasi dalam bentuk nilai-nilai moral pada anak melalui pola asuh yang otoriter, demokratis, dan permisif. Melalui penggunaan tiga pola asuh ini, nilai keagamaan anak dapat diadaptasikan anak guba pembentukan keperibadian dan watak yang mempunyai nilai positif dalam berkeluarga dan bermasyarakat (Alfarisyi, 2016). Internalisasi kependidikan yang berkarakter yang berlandaskan kemandirian juga diadopsi oleh penelitian Ahada (2019) dengan menanamkan keberprinsipan dalam internalisasi ketercapaian nilai kemandirian anak yang meliputi kebutuhan, kepedulian, keinginan, dan harapan yang mampu memmanifestasikan perilaku anak yang mandiri secara psikologis dan paham terhadap keagamaan (Ahada, 2019).

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran juga dapat membentuk karakter siswa yang diintegrasikan guru kedalam silabus dan RPP. Penyelenggaraan kependidikan yang berkarakter untuk menciptakan keteladanan dan pembiasaan aktifitas dalam keseharian siswa. Internalisasi dalam pembentukan karakter siswa perlu diwujudkan oleh pihak yang terlibat penting dalam penanaman nilai-nilai karakter, seperti keluarga, sekolah, guru, dan lingkungan dan fasilitas dalam bersekolah (Darnanengsih & Rusyaid, 2020), penguatan karakter siswa Perbatasan melalui internalisasi kearifan lokal dalam Pembelajaran matematika dengan menginternalisasikan penguatan karakter siswa melalui nilai keagamaan, nilai ketoleransian, nilai kedisiplinan, nilai kerja keras, nilai saling menghormati, nilai kedamaian, nilai kepedulian lingkungan, nilai pertanggung jawaban, dan nilai bergotong royong. Nilai kearifan lokal yang diadaptasi melalui pembelajaran Matematika adalah penguatan prinsip bermasyarakat dalam menghadapi semua persoalan dalam memperoleh kejayaan dan kemakmuran. Adapun faktor yang dipengaruhi oleh pembelajaran matematika yang mempunyai nilai kearifan lokal adalah menanamkan kreativitas guru dalam menciptakan kearifan lokal dan nilai karakter. Reaksi guru dan siswa dalam menciptakan keaktifan dan kreativitas siswa dalam memberikan binaan dan kerja sama dalam penguasaan materi pembelajaran matematika dengan memberdayakan media di sekitar pembelajaran untuk menghindari pembelajaran yang membosankan. Selain itu dapat menciptakan kepengetahuan dan kemanusiaan, berpikir logis yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan pengembangan pemikiran, keingintahuan, dan kapabilitas siswa dalam pemerolehan solusi pemecahan permasalahan (Jamiah, 2020).

Internalisasi dalam nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang dilakukan oleh Kepala Madrasah mengelaborasi kebijakan dalam penyelenggaraan kependidikan. Hasil penelitian Herdi, Ritonga, Halim (2022) menyebutkan bahwa perencanaan kependidikan karakter meliputi guru, siswa, komite, dan orang tua. Internalisasi dilakukan dalam bentuk rencana pembelajaran, budaya madrasah, dan program ekstrakurikuler. Penilaian karakter di madrasah diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kepala sekolah menginternalisasikan supervisi dalam program internalisasi karakter dengan penentuan indikator dalam mencapai internalisasi karakter (Herdi et al., 2022)

Internalisasi kependidikan yang berkarakter dalam ditemui dalam pembelajaran ekstrakurikuler dengan mengadaptasikan nilai yang berkarakter, seperti keagamaan, ketoleransian, kedisiplinan, berkerja keran, keingintahuan, kreativitas, penghargaan, keprestasian, kepedulian, dan tanggung jawab melalui pembiasaan, nasehat, pengawasan, dan keteladanan (A'yun, 2017). Pembentukan karakter juga menginternalisasikan kependidikan yang berkarakter berdasarkan keterlaksanaannya melalui melatih, membiasakan, dan membudayakan yang mempersiapkan fisik dan mental dalam kegiatan kependidikan yang berkarakter melalui kontrol sikap dan perilaku dari guru dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler .

Penelitian lain yang melibatkan proses internalisasi dalam pembentukan kependidikan yang berkarakter dalam pembelajaran Matematika Eriawan dan Syamsurizal, dan Kamid (2017) mengadaptasi tahap internalisasi dalam konteks kurikulum 2013. Proses internalisasi diperkuat dengan softskills dan dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gur mampu memberikan dasar keberpahan dalam proses pembelajaran matematika (Eriawan et al., 2017). Internalisasi penilaian terhadap kebersisteman masyarakat Desa dalam Pembelajaran IPS berbasis Etnopedagogi yang melestarikan kearifan lokal yang terus dipertahankan dan dilestarikan dengan *beuma* atau berladang. Penanam padi dengan kebersisteman kepertanian *beuma* yang menerapkan praktik keagamaan tradisional yang diturunkan melalui penanaman kepedulian berdasarkan penilaian adat istiadat (Hartaty et al., 2022)

Internalisasi nilai kependidikan karakter juga diperkuat oleh penelitian Asfiani (2019) dalam pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya' Ulumuddin menciptakan tiga nilai kegamaan Islam berlandaskan teorlohu yang monoteistik, pengaturan dalam sistem hukum manusia yang bermoral baik yang bertujuan untuk mencapai keharmonian dan keseimbangan dalam berkehidupan. Nilai kependidikan berkarakter mampu menanamkan perilaku yang baik sebagai landasan bergama guna mempunyai akhlak dan karakter yang baik pula. Karakter ini tidak dapat terbentuk dengan senditinya perlu dukungan dan bimbingan guru dalam pembentukan dan pembinaan karakter dalam keseharian kegiatan yang dilakukan santri yang menciptakan sikap yang sabar, kebersamaan, kemandirian, dan kejujuran dalam berkehidupan (Asfiani, 2019).

Selain nilai kependidikan yang berkarakter juga pembentukan nilai peduli sosial dalam pembelajaran IPS (Aisyah Lif, 2021). Hasil penelitian tampak pada integrasi internalsiasi melalui nilai karakter kepedulian sosial pada pembelajaran melalui silabus, RPP, pembiasaan keseharian, berkerja secara berkelompok, saling membantu dalam kepedulian lingkungan. Penanaman nilai kepedulian sosial dapat dilakukan dengan keterlibatan orang tua guru dan masyarakat dalam pemberian dorongan kepada siswa untuk menjadi contoh teladan yang baik dalam menciptakan kepedulian lingkungan dalam Pembelajaran IPS(Aisyah Lif, 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi proses internalisasi untuk pembentukan kependidikan yang berkarakter dalam penerapan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Matematika di SD. Proses internalisasi yang sesuai diterapkan dalam pembentukan kependidikan yang berkarakter dalam penerapan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Matematika adalah proses internalisasi masa anak dan masa remaja pada masa bersekolah. Hasil berdasarkan kajian menggunakan dua proses internaliasai, yaitu proses internalisasi masa anak dan masa remaja diperlukan oleh siswa dari guru adalah arahan dan bimbingan kepada anak Nilai berbudaya yang berkarakter, bertingkah laku sesuai dengan nilai kebudayaan dan beragama, bertanggung jawab, kemandirian, berkeratif yang diterapkan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahada, Q. S. A. (2019). *Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*. Uin Walisongo.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Rineka Cipta.
- Aisyah Lif. (2021). *Internalisasi Nilai Karakter Sosial Untuk Membentuk Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Di Mts Negeri 1 Lamongan*. Uin Maulana Malik Ibrahim.
- Alfarisyi, Y. H. (2016). *Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak Di Dalam Keluarga Buruh Tani*. Universitas Negeri Semarang.
- Anas, A. W. (2015). *Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Di Smk Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal*. Universitas Negeri Semarang.
- Asfiani, M. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Mukhtasar Ihya Ulumiddin Di Tingkat Aliyah Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan*. Uin Sunan Ampel Surabaya.
- A'yun, Q. (2017). *Internalisasi Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Di Man Purwokerto 2*. Iain Purwokerto.
- Darnanengsih, & Rusyaid. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Sma Averos Kota Sorong Papua Barat). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 75–107.
- Eriawan, P. A., Syamsurizal, & Kamid. (2017). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Matematika Di Man Insan Cendekia Jambi Dalam Konteks Kurikulum 2013. *Edu-Sains*, 6(2), 31–36.
- Hani, S. (2020). *Etika Kesopanan Dalam Islam Pada Anak Asuh Di Panti Sosial Anak Asuh “Mardhatillah 1” Di Kertasura, Sukoharjo*. Institut Agama Islam Negeri.
- Hartaty, S., Bahri, S., Lestari, T. E., Sandie, & Risalah, D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Sistem Beuma Masyarakat Desa Nanga Mahap Dalam Pembelajaran Ips Berbasis Etnopedagogi. *Basicedu*, 6(3), 5397–5407.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Herdi, Y., Ritonga, M., & Halim, S. (2022). Terobosan Kepala Madrasah Dalam Menginternalsiasikan Nilai Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3186–3199.
- Jamiah, Y. (2020). Penguatan Karakter Siswa Perbatasan Melalui Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Alpha Euclidedu*, 1(2), 69–83.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Sekretaris Negeri Republik Indonesia 1 (2003).
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Padil, M., & Supriyatno, T. (2015). *Sosiologi Pendidikan*. Uin Malang Press.
- Palupi, A. (2016). *Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Sejarah (Studi Kasus Smp Kebon Dalem Semarang) Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Negeri Semarang.
- Pingge, D. H. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1(2), 128–135.
- Suhada. (2020). Sosiologi Kependidikan Dalam Pembentukan Karakter. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 113–121.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4(1), 220–234.
- Verger, K. (2017). *Pengantar Sosiologi*. Grafindo.